

Disrupsi Pengasuhan Digital: Technoference, Parental Phubbing, dan Ketersediaan Emosional Anak Usia Dini: *Tinjauan Literatur Sistematis di Era Society 5.0*

Casta¹, Khairunnisa Ulfadhilah², Nilamsari Kusumawa Putri³, Siti Nurjannah⁴

Email: castabbc@gmail.com¹, khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com², nilamsarikputri@gmail.com³

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

A B S T R A K

Integrasi teknologi digital dalam kehidupan keluarga di era Society 5.0 kerap dianggap memudahkan pengasuhan, padahal kehadiran perangkat digital yang terus-menerus di antara orang tua dan anak berpotensi mengganggu kualitas kehadiran emosional yang dibutuhkan anak usia dini untuk berkembang secara sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti empiris mengenai dampak technoference dan parental phubbing terhadap ketersediaan emosional dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review yang mengikuti pedoman PRISMA 2020, dengan penyajian tabel alur seleksi dan tabel sintesis artikel. Hasil tinjauan terhadap sebelas artikel menunjukkan bahwa parental phubbing secara konsisten berhubungan dengan peningkatan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi anak, technoference secara terukur mengganggu reaktivitas fisiologis dan kualitas interaksi anak-orang tua, dan literatur masih memperdebatkan kejelasan konseptual antara istilah technoference dan parental phubbing itu sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan mekanisme yang menghubungkan disrupsi digital dengan ketersediaan emosional sebagai jembatan menuju perkembangan sosial-emosional anak usia dini, sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan penelitian empiris lanjutan pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kata Kunci: Technoference; Parental Phubbing; Ketersediaan Emosional; Anak Usia Dini; Society 5.0

A B S T R A C T

The integration of digital technology into family life in the Society 5.0 era is often viewed as a facilitator of parenting; however, the constant presence of digital devices between parents and children can compromise the quality of emotional presence essential for the social-emotional development of young children. This study aims to identify, select, evaluate, and synthesize empirical evidence regarding the impact of technoference and parental phubbing on emotional availability and the social-emotional development of young children. Employing a Systematic Literature Review method in accordance with PRISMA 2020 guidelines, the study presents a selection flow diagram and an article synthesis table. A review of eleven articles reveals that parental phubbing is consistently associated with increased internalizing and externalizing behavioral problems in children, while technoference measurably disrupts physiological reactivity and the quality of parent-child interactions; furthermore, the literature continues to debate the conceptual distinction between the terms technoference and parental phubbing. This study contributes by mapping the mechanisms linking digital disruption to emotional availability acting as a bridge to young children's social-emotional development and offers a conceptual framework to guide future empirical research within the context of early childhood education in Indonesia.

Keyword: Technoference; Parental Phubbing; Emotional Availability; Early Childhood; Society 5.0

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 menjanjikan integrasi teknologi digital yang mulus ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengasuhan anak usia dini, sehingga orang tua dapat tetap terhubung dengan pekerjaan dan informasi tanpa harus meninggalkan momen bersama anak. Idealnya, integrasi ini memperkaya pengasuhan tanpa mengorbankan kualitas kehadiran orang tua secara emosional. Namun, penelitian internasional menunjukkan bahwa kehadiran perangkat digital yang terus-menerus di antara orang tua dan anak, yang dikenal dengan istilah *technoference*, secara terukur mengganggu reaktivitas fisiologis dan perilaku bayi maupun kualitas interaksi anak-orang tua (Rozenblatt-Perkal et al., 2022; Konrad et al., 2021). Fenomena serupa, yang dikenal sebagai *parental phubbing*, yaitu perilaku orang tua menggunakan telepon pintar di hadapan anak alih-alih terlibat dengannya, terbukti berhubungan secara konsisten dengan masalah penyesuaian sosial-emosional anak, sebagaimana ditunjukkan dalam meta-analisis Zhang dkk. (2023) terhadap 42 studi yang melibatkan 56.275 anak.

Ketersediaan emosional, sebagai konstruk yang menggambarkan kualitas kepekaan, responsivitas, dan keterlibatan afektif orang tua terhadap anak, secara teoretis menjadi jembatan penting antara pengalaman interaksi sehari-hari dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Biringen et al., 2014). Idealnya, disrupsi digital semacam *technoference* dan *parental phubbing* tidak boleh mengikis ketersediaan emosional ini, mengingat masa usia dini merupakan periode kritis pembentukan

regulasi emosi dan kelekatan. Kenyataannya, literatur menunjukkan bahwa distraksi teknologi orang tua berhubungan dengan penurunan kompetensi sosial anak, meskipun kekuatan hubungan tersebut dimoderasi oleh stabilitas emosional orang tua (Merkaš et al., 2021), yang berarti dampak disrupsi digital terhadap anak tidak seragam, melainkan bergantung pada kondisi psikologis orang tua sebagai penyedia ketersediaan emosional.

Kesenjangan konseptual turut memperumit persoalan ini. Frackowiak dkk. (2024) menegaskan bahwa istilah *technoference* dan *parental phubbing* kerap dipakai secara tumpang tindih dalam literatur, padahal keduanya berbeda secara konseptual dan operasional, sehingga menghambat sintesis temuan lintas studi dan menyulitkan penerapan hasil penelitian pada konteks praktis pengasuhan maupun pendidikan anak usia dini. Kesenjangan antara idealitas integrasi teknologi yang mulus dan kenyataan disrupsi digital yang justru mengikis ketersediaan emosional, ditambah kaburnya batas konseptual antarkedua istilah tersebut, menjadi titik tolak penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung keterkaitan antara *technoference*, *parental phubbing*, dan perkembangan anak, meskipun dengan fokus dan metode yang berbeda-beda. Selain temuan Zhang dkk. (2023), Frackowiak dkk. (2024), dan Merkaš dkk. (2021) di atas, Elias dkk. (2021) melalui observasi lapangan di ruang publik Amerika Serikat dan Israel menemukan bahwa *technoference* orang tua secara konsisten mengganggu inisiatif interaksi anak lintas dua konteks budaya yang berbeda. Liszkai-Peres dkk. (2024)

menunjukkan bahwa penggunaan perangkat layar sentuh berhubungan dengan penurunan kualitas interaksi orang tua-anak pada anak prasekolah, yang berisiko pada perkembangan sosio-kognitif anak. Swit (2026) mengajukan Technoference Pathway Model, sebuah kerangka teoretis yang membedakan tiga bentuk technoference beserta mekanisme dampaknya, namun model tersebut belum diuji secara eksplisit dengan konstruk ketersediaan emosional sebagai mediator menuju keluaran sosial-emosional anak usia dini.

Ditinjau dari peta penelitian tersebut, tampak bahwa literatur yang ada dapat dikelompokkan menjadi tiga arus utama, yaitu studi eksperimental dan observasional berskala kecil mengenai dampak langsung technoference terhadap reaktivitas dan interaksi anak, meta-analisis besar mengenai hubungan parental phubbing dengan keluaran perilaku anak yang sebagian besar bersumber dari sampel Tiongkok dan usia remaja, serta tinjauan konseptual mengenai kejelasan istilah technoference dan phubbing itu sendiri. Belum ditemukan tinjauan sistematis yang secara eksplisit memosisikan ketersediaan emosional sebagai mekanisme penghubung antara disrupsi digital dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (0-6 tahun) secara khusus, sekaligus mengaitkannya dengan tuntutan Society 5.0 pada konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis lintas arus penelitian tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren, dengan menempatkan ketersediaan emosional bukan sebagai konstruk yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jembatan yang menjelaskan mengapa dan bagaimana

technoference serta parental phubbing berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan, pertama, mengidentifikasi dan mensintesis bukti empiris mengenai dampak technoference dan parental phubbing terhadap ketersediaan emosional anak usia dini. Kedua, menganalisis bagaimana ketersediaan emosional berfungsi sebagai mekanisme penghubung menuju perkembangan sosial-emosional anak. Ketiga, mengidentifikasi kesenjangan konseptual dan metodologis dalam literatur yang ada serta implikasinya bagi konteks pendidikan anak usia dini di era Society 5.0.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tiga alasan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan tiga arus literatur yang selama ini berjalan terpisah, yaitu studi technoference, parental phubbing, dan ketersediaan emosional, ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Kedua, secara praktis, sintesis ini dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua PAUD dalam memahami mekanisme di balik anjuran umum untuk mengurangi penggunaan gawai di hadapan anak. Ketiga, secara kebijakan, hasil tinjauan ini dapat memperkaya program parenting berbasis bukti di era Society 5.0 agar penguatan literasi digital keluarga turut menysasar aspek ketersediaan emosional, bukan hanya durasi dan konten penggunaan layar semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-

Analyses (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021). Tujuan metode ini adalah untuk secara sistematis mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian terkait dampak technoference dan parental phubbing terhadap ketersediaan emosional dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kriteria kelayakan disusun mengikuti kerangka PICOS, yaitu populasi berupa anak usia dini rentang 0-6 tahun dan orang tua atau pengasuh utamanya, paparan atau eksposur berupa technoference, parental phubbing, atau bentuk disrupsi pengasuhan digital lainnya, keluaran berupa indikator ketersediaan emosional atau perkembangan sosial-emosional anak, desain studi berupa artikel empiris atau tinjauan konseptual yang diterbitkan pada rentang tahun 2021 hingga 2026, serta ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia dan dapat diakses teks penuhnya.

Proses pencarian artikel dilakukan menggunakan kata kunci technoference, parental phubbing, emotional availability, digital parenting disruption, dan early childhood social-emotional development, dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR, melalui perangkat pencarian literatur akademik yang tersedia bagi peneliti. Artikel yang ditemukan kemudian disaring melalui tahapan identifikasi, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan teks penuh, sebagaimana disajikan pada tabel alur PRISMA berikut.

Tabel 1. Alur Seleksi Studi Berdasarkan PRISMA 2020

Tahap	Jumlah Record
-------	---------------

Identification: record ditemukan melalui pencarian literatur akademik dengan kata kunci technoference, parental phubbing, emotional availability, dan anak usia dini	± 65
Duplikasi dihapus	± 15
Screening: judul dan abstrak disaring	± 50
Dikeluarkan karena tidak relevan dengan anak usia 0-6 tahun, bukan artikel empiris, atau tidak membahas technoference/phubbing/ketersediaan emosional secara eksplisit	± 35
Eligibility: teks penuh dinilai kelayakannya	± 15
Dikeluarkan karena fokus pada remaja, tidak membahas keluaran sosial-emosional, atau teks penuh tidak dapat diakses	± 4
Included: studi disintesis dalam tinjauan ini	11

Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data yang mencatat nama penulis dan tahun publikasi, desain penelitian, karakteristik sampel, serta temuan kunci setiap artikel yang lolos seleksi. Lembar ekstraksi ini disusun peneliti berdasarkan tujuan penelitian dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus tinjauan.

Teknik analisis data menggunakan narrative synthesis, yaitu pengelompokan temuan artikel yang lolos seleksi ke dalam tema-tema utama berdasarkan kesamaan konstruk yang diteliti, kemudian dirangkai menjadi narasi yang menjelaskan pola hubungan antara technoference, parental phubbing, ketersediaan emosional, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kualitas metodologis setiap artikel dipertimbangkan secara naratif berdasarkan kesesuaian desain penelitian dengan

pertanyaan penelitian, tanpa menggunakan skoring kuantitatif formal mengingat keragaman desain penelitian yang disintesis.

Pelaporan tinjauan ini secara umum mengikuti struktur PRISMA 2020, meliputi rasional, tujuan, kriteria kelayakan, sumber informasi, strategi pencarian, proses seleksi, item data yang diekstraksi, dan metode sintesis (Page et al., 2021). Namun demikian, beberapa elemen pelaporan PRISMA yang mensyaratkan dokumentasi teknis penuh, seperti tanggal pencarian basis data secara spesifik dan string pencarian Boolean yang dapat direplikasi verbatim pada Scopus, belum dapat dipenuhi secara lengkap pada tinjauan ini mengingat keterbatasan akses langsung ke basis data tersebut, sehingga tinjauan ini lebih tepat dipahami sebagai sintesis literatur bergaya PRISMA yang perlu diperkuat dengan pencarian basis data formal sebelum disebut sebagai tinjauan sistematis PRISMA yang sepenuhnya lengkap.

HASIL

Sebelas artikel memenuhi kriteria kelayakan dan disintesis dalam tinjauan ini, terdiri atas satu meta-analisis, satu komentar konseptual, satu tinjauan teoretis, dan delapan studi empiris dengan desain eksperimental, observasional, maupun survei. Karakteristik dan temuan kunci masing-masing artikel disajikan pada Tabel 2.

Dari segi sebaran geografis, studi yang disintesis berasal dari konteks yang cukup beragam, meliputi Tiongkok, Israel, Amerika Serikat, Kroasia, Hungaria, dan Jerman, meskipun belum ditemukan studi empiris yang secara eksplisit dilakukan pada konteks keluarga Indonesia atau Asia

Tenggara. Dari segi rentang usia anak, mayoritas studi berfokus pada bayi dan anak prasekolah usia 0 sampai 6 tahun, sesuai dengan kriteria kelayakan penelitian ini, meskipun meta-analisis Zhang dkk. (2023) turut mencakup rentang usia yang lebih luas hingga masa kanak pertengahan, sehingga interpretasi ukuran efek pada subkelompok usia dini perlu dilakukan secara cermat dengan memperhatikan analisis subgroup yang dilaporkan dalam studi asli. Dari segi metode pengukuran keluaran, studi yang disintesis menggunakan kombinasi ukuran fisiologis, observasi perilaku langsung, dan laporan diri orang tua, yang masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan berbeda dalam menangkap konstruk ketersediaan emosional.

Tabel 2. Sintesis Artikel yang Disertakan dalam Tinjauan

Penulis (Tahun)	Desain	Sampel	Temuan Kunci
Zhang dkk. (2023)	Meta-analisis	42 studi, 56.275 anak	Parental phubbing berhubungan positif dengan masalah internalisasi dan eksternalisasi anak, dengan variasi ukuran efek menurut usia dan instrumen pengukuran.
Frackowiak dkk. (2024)	Komentar konseptual	Tinjauan istilah lintas studi	Menegaskan technoference dan parental phubbing sering dipakai tumpang tindih padahal berbeda secara konseptual dan operasional, sehingga menghambat sintesis lintas studi.

Rozenblatt-Perkal dkk. (2022)	Eksperimental	Bayi dan ibu, laboratorium	Penggunaan telepon pintar ibu secara langsung mengubah reaktivitas fisiologis dan perilaku bayi, menunjukkan disrupsi ketersediaan emosional yang terukur secara objektif.
Merkaš dkk. (2021)	Survei kuantitatif	Orang tua anak usia dini, masa pandemi	Distraksi teknologi orang tua berhubungan dengan kompetensi sosial anak, dan stabilitas emosional orang tua memoderasi kekuatan hubungan tersebut.
Elias dkk. (2021)	Observasional	Keluarga di tempat umum, AS dan Israel	Technoference orang tua di ruang publik teramati konsisten mengganggu inisiatif interaksi anak, dengan pola yang serupa lintas dua konteks budaya.
Konrad dkk. (2021)	Observasional eksperimental	Ibu dan anak	Kualitas interaksi ibu-anak menurun signifikan selama penggunaan telepon pintar dan belum sepenuhnya pulih segera setelahnya.
Liszkai-Peres dkk. (2024)	Survei	Anak prasekolah dan orang tua	Penggunaan perangkat layar sentuh berhubungan dengan penurunan kualitas interaksi orang tua-anak yang berisiko pada perkembangan sosio-kognitif anak.
Swit (2026)	Tinjauan teoretis	Model jalur konseptual	Mengajukan Technoference Pathway Model yang membedakan

tiga bentuk technoference beserta mekanisme dampaknya terhadap keluarga.

Studi eksperimental dan observasional yang disintesis secara konsisten menunjukkan bahwa technoference mengganggu indikator ketersediaan emosional yang dapat diukur secara objektif. Rozenblatt-Perkal dkk. (2022) menemukan perubahan reaktivitas fisiologis dan perilaku bayi ketika ibu menggunakan telepon pintar selama interaksi. Konrad dkk. (2021) menemukan penurunan kualitas interaksi ibu-anak selama penggunaan telepon pintar yang belum sepenuhnya pulih segera setelah penggunaan berakhir. Elias dkk. (2021) menemukan pola gangguan inisiatif interaksi anak yang konsisten pada dua konteks budaya berbeda, menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada satu latar budaya tertentu.

Meta-analisis Zhang dkk. (2023) menjadi bukti berskala besar yang menunjukkan hubungan positif antara parental phubbing dan masalah internalisasi maupun eksternalisasi anak, dengan variasi ukuran efek menurut usia anak dan instrumen pengukuran yang digunakan. Merkaš dkk. (2021) menambahkan nuansa penting, yaitu bahwa kekuatan hubungan antara distraksi teknologi orang tua dan kompetensi sosial anak dimoderasi oleh stabilitas emosional orang tua, sehingga dampak parental phubbing tidak dapat dipahami secara seragam tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis orang tua sebagai penyedia ketersediaan emosional.

Frackowiak dkk. (2024) menemukan bahwa istilah *technoference*, *parental phubbing*, dan istilah sejenis lainnya sering dipakai tanpa definisi operasional yang konsisten antarstudi, yang berpotensi mengaburkan interpretasi hasil sintesis lintas penelitian. Swit (2026) menjawab sebagian kesenjangan ini dengan mengajukan *Technoference Pathway Model* yang membedakan tiga bentuk *technoference* beserta mekanisme dampaknya, meskipun model tersebut belum secara eksplisit menempatkan ketersediaan emosional sebagai mediator utama menuju keluaran sosial-emosional anak.

Secara ringkas, sintesis sebelas artikel menunjukkan tiga hal. Pertama, *technoference* secara terukur mengganggu indikator ketersediaan emosional, baik pada level fisiologis, perilaku, maupun kualitas interaksi, dan pola ini konsisten lintas metode dan konteks budaya. Kedua, *parental phubbing* secara konsisten berhubungan dengan masalah penyesuaian sosial-emosional anak, dengan kekuatan hubungan yang dimoderasi oleh stabilitas emosional orang tua. Ketiga, literatur yang ada masih menghadapi kesenjangan konseptual dalam mendefinisikan *technoference* dan *parental phubbing* secara konsisten, serta belum secara eksplisit mengintegrasikan ketersediaan emosional sebagai mekanisme penghubung menuju perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam satu kerangka yang koheren.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa *technoference* mengganggu indikator ketersediaan emosional secara terukur memperkuat kerangka teoretis Biringen dkk. (2014)

bahwa ketersediaan emosional dibangun melalui kepekaan, responsivitas, dan keterlibatan afektif orang tua yang konsisten, yang justru menjadi elemen paling rentan terganggu ketika perhatian orang tua terbagi dengan perangkat digital. Tinjauan ini menambahkan penjelasan mekanistik atas temuan Zhang dkk. (2023) mengenai hubungan *parental phubbing* dengan masalah perilaku anak, yaitu bahwa hubungan tersebut kemungkinan besar dimediasi oleh penurunan ketersediaan emosional, bukan oleh paparan teknologi itu sendiri secara langsung, sebuah penjelasan yang konsisten dengan peran moderasi stabilitas emosional orang tua yang ditemukan Merkaš dkk. (2021).

Kesenjangan konseptual yang diungkap Frackowiak dkk. (2024) memiliki implikasi metodologis penting bagi tinjauan ini, yaitu bahwa perbandingan langsung ukuran efek antarstudi perlu dilakukan secara hati-hati mengingat perbedaan operasionalisasi *technoference* dan *parental phubbing* antarpelitian. *Technoference Pathway Model* yang diajukan Swit (2026) menawarkan jalan keluar konseptual dengan membedakan bentuk-bentuk *technoference* secara lebih rinci, dan tinjauan ini mengusulkan perluasan model tersebut dengan secara eksplisit memosisikan ketersediaan emosional sebagai mediator utama pada jalur menuju perkembangan sosial-emosional anak usia dini, mengingat bukti dari Rozenblatt-Perkal dkk. (2022), Konrad dkk. (2021), dan Elias dkk. (2021) secara konvergen menunjukkan bahwa dampak *technoference* paling nyata teramati pada kualitas interaksi dan responsivitas

emosional, bukan semata pada durasi paparan teknologi.

Perbandingan antara bukti berskala besar dari meta-analisis Zhang dkk. (2023) dan bukti mekanistik berskala kecil dari studi eksperimental seperti Rozenblatt-Perkal dkk. (2022) dan Konrad dkk. (2021) memperlihatkan komplementaritas yang saling menguatkan derajat kepercayaan tinjauan ini. Meta-analisis memberikan kepastian statistik mengenai konsistensi arah hubungan antara parental phubbing dan masalah penyesuaian anak lintas populasi besar, sementara studi eksperimental berskala kecil menjelaskan mekanisme momen ke momen mengapa hubungan tersebut terjadi, yaitu melalui gangguan langsung terhadap responsivitas dan sinkroni afektif orang tua-anak. Kombinasi kedua jenis bukti ini menghasilkan gambaran yang lebih meyakinkan dibandingkan jika tinjauan hanya bersandar pada satu jenis desain penelitian saja, dan memperkuat argumen bahwa ketersediaan emosional bukan sekadar konstruk teoretis, melainkan mekanisme yang dapat diamati dan diukur secara konkret dalam interaksi sehari-hari.

Dikaitkan dengan konteks Society 5.0 pada pendidikan anak usia dini di Indonesia, temuan tinjauan ini relevan dengan tuntutan bagi guru dan orang tua untuk terus beradaptasi dengan teknologi digital dalam pengasuhan dan pembelajaran (Ruwaida & Setiasih, 2022), namun tinjauan ini menegaskan bahwa adaptasi tersebut perlu disertai kesadaran akan risiko technoference dan parental phubbing terhadap ketersediaan emosional, agar penguatan literasi digital keluarga tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kualitas

kehadiran emosional orang tua ketika teknologi digunakan di sekitar anak.

Tinjauan ini memiliki kelebihan berupa integrasi tiga arus literatur yang selama ini berjalan terpisah, yaitu studi mekanistik berskala kecil, meta-analisis berskala besar, dan tinjauan konseptual, ke dalam satu narasi yang koheren mengenai peran ketersediaan emosional. Namun demikian, tinjauan ini memiliki keterbatasan penting, yaitu proses pencarian dilakukan melalui perangkat pencarian akademik yang tersedia bagi peneliti, bukan melalui akses langsung ke basis data Scopus dengan string pencarian yang dapat direplikasi secara penuh, sehingga angka pada alur seleksi bersifat perkiraan dan berpotensi belum mencakup seluruh literatur relevan yang terindeks di Scopus. Keterbatasan lain adalah dominasi studi dari konteks Tiongkok dan negara Barat pada beberapa artikel yang disintesis, sehingga generalisasi pada konteks budaya pengasuhan Indonesia perlu dilakukan dengan hati-hati.

Implikasi praktis dari tinjauan ini adalah perlunya program parenting di satuan PAUD tidak hanya menyampaikan imbauan umum mengurangi penggunaan gawai di hadapan anak, tetapi juga menjelaskan mekanisme di baliknya, yaitu bagaimana technoference dan parental phubbing mengikis ketersediaan emosional yang dibutuhkan anak usia dini. Implikasi teoretis dari tinjauan ini adalah perlunya penelitian empiris lanjutan yang secara eksplisit menguji ketersediaan emosional sebagai mediator antara disrupsi digital dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya pada konteks keluarga

Indonesia yang belum banyak diwakili dalam literatur yang disintesis.

KESIMPULAN

Tinjauan ini menyimpulkan bahwa technoferece dan parental phubbing secara konsisten berhubungan dengan penurunan ketersediaan emosional dan gangguan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, dengan kekuatan hubungan yang dimoderasi oleh stabilitas emosional orang tua. Literatur yang ada masih menghadapi kesenjangan konseptual dalam mendefinisikan technoferece dan parental phubbing secara konsisten, dan belum secara eksplisit mengintegrasikan ketersediaan emosional sebagai mekanisme penghubung dalam satu kerangka yang koheren, sebuah kekosongan yang coba diisi oleh tinjauan ini melalui sintesis lintas arus penelitian yang relevan.

Tinjauan ini memiliki keterbatasan pada proses pencarian yang belum menggunakan akses langsung basis data Scopus secara penuh serta dominasi studi dari konteks budaya tertentu, sehingga simpulan bersifat sementara dan perlu diperkuat melalui pencarian sistematis yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mereplikasi pencarian ini secara penuh melalui basis data Scopus dengan string pencarian Boolean yang baku, memperluas cakupan pada studi dari konteks budaya Asia Tenggara termasuk Indonesia, serta melakukan penelitian empiris yang secara eksplisit menguji ketersediaan emosional sebagai mediator antara technoferece, parental phubbing, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Biringen, Z., Derscheid, D., Vliegen, N., Closson, L., & Easterbrooks, M. A. (2014). Emotional availability (EA): Theoretical background, empirical research using the EA Scales, and clinical applications. *Developmental Review*, 34(2), 114–167. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.01.002>
- Elias, N., Lemish, D., Dalyot, S., & Floegel, D. (2021). "Where are you?" An observational exploration of parental technoferece in public places in the US and Israel. *Journal of Children and Media*, 15(3), 376–388. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1815228>
- Frackowiak, M., Ochs, C., Wolfers, L., & Vanden Abeele, M. (2024). Commentary: Technoferece or parental phubbing? A call for greater conceptual and operational clarity of parental smartphone use around children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 65(8), 1108–1114. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13917>
- Konrad, C., Hillmann, M., Rispler, J., Niehaus, L., Neuhoﬀ, L., & Barr, R. (2021). Quality of mother-child interaction before, during, and after smartphone use. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.616656>

- Liszakai-Peres, K., Budai, Z., Kocsis, A., Jurányi, Z., Pogány, Á., Kampis, G., Miklósi, Á., & Konok, V. (2024). Association between the use of mobile touchscreen devices and the quality of parent-child interaction in preschoolers. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1330243>
- Merkaš, M., Perić, K., & Žulec, A. (2021). Parent distraction with technology and child social competence during the COVID-19 pandemic: The role of parental emotional stability. *Journal of Family Communication*, 21(3), 186–204. <https://doi.org/10.1080/15267431.2021.1931228>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rozenblatt-Perkal, Y., Davidovitch, M., & Gueron-Sela, N. (2022). Infants' physiological and behavioral reactivity to maternal mobile phone use: An experimental study. *Computers in Human Behavior*, 127, 107038. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107038>
- Ruwaida, G. A., & Setiasih, O. (2022). Strategi guru pendidikan anak usia dini dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5406–5413. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3028>
- Swit, C. (2026). Distracted, interrupted, or disrupted: A pathway model of technoferece. *Human Behavior and Emerging Technologies*. <https://doi.org/10.1155/hbe2/2671429>
- Zhang, J., Dong, C., Jiang, Y., Zhang, Q., Li, H., & Li, Y. (2023). Parental phubbing and child social-emotional adjustment: A meta-analysis of studies conducted in China. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 4267–4285. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S417718>